

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Japanese Culture Imperialism

Untuk mendiskripsikan tentang apa itu *Japanese Culture Imperialism*, sebelumnya peneliti akan menjelas tentang apa dan bagaimana itu yang disebut dengan Imperialism (Imperialisme).

Imperialisme ialah politik untuk menguasai (dengan paksaan) seluruh dunia untuk kepentingan diri sendiri yang dibentuk sebagai imperiumnya. "Menguasai" disini tidak perlu berarti merebut dengan kekuatan senjata, tetapi dapat dijalankan dengan kekuatan ekonomi, kultur, agama dan ideologi, asal saja dengan paksaan. Imperium disini tidak perlu berarti suatu gabungan dari jajahan-jajahan, tetapi dapat berupa daerah-daerah pengaruh, asal saja untuk kepentingan diri sendiri. Imperialisme merupakan suatu sistem penjajahan yang dilakukan dengan jalan membentuk pemerintah jajahan dengan menanamkan pengaruh segala bidang kehidupan dan mengendalikan daerah yang dijajahnya.

Apakah beda antara imperialisme dan kolonialisme ? Imperialisme ialah politik yang dijalankan mengenai seluruh imperium. Kolonialisme ialah politik yang dijalankan mengenai suatu koloni, sesuatu bagian dari imperium jika imperium itu merupakan gabungan jajahan-jajahan.

Imperialisme juga dapat disebut sebagai sebuah kebijakan di mana sebuah negara besar dapat memegang kendali atau pemerintahan atas daerah lain agar negara itu bisa dipelihara atau berkembang. Sebuah

contoh imperialisme terjadi saat negara-negara itu menaklukkan atau menempati tanah-tanah itu.

Perkataan Imperialisme pertama kali Inggris pada akhir abad XIX. Disraeli, Perdana Menteri Inggris, ketika itu menjelmakan politik yang ditujukan pada perluasan kerajaan Inggris hingga suatu "empire" yang meliputi seluruh dunia. Politik Disraeli ini mendapat oposisi yang kuat, golongan oposisi takut kalau-kalau politik Disraeli itu akan menimbulkan krisis-krisis internasional. Karena itu mereka menghendaki pemusatan perhatian pemerintah pada pembangunan dalam negeri, dari pada berkecimpung dalam soal-soal luar negeri. Golongan Disraeli ini disebut golongan "Empire" atau golongan "Imperialisme". Timbulnya perkataan imperialis atau imperialisme, mula-mula hanya untuk membedakan golongan Disraeli dari golongan oposisinya, kemudian mendapat isi lain hingga mengandung arti seperti yang kita kenal sekarang.

Perkataan imperialism awalnya berasal dari kata Latin "imperare" yang artinya "memerintah". Hak untuk memerintah (imperare) disebut "imperium". Orang yang diberi hak itu (diberi imperium) disebut "imperator". Yang lazimnya diberi imperium itu ialah raja dan karena itu lambat-laun raja disebut imperator dan kerajaannya (ialah daerah dimana imperiumnya berlaku) disebut imperium. Pada zaman dahulu kebesaran seorang raja diukur menurut luas daerahnya, maka raja suatu negara ingin selalu memperluas kerajaannya dengan merebut negara-negara lain²². Tindakan raja inilah yang disebut imperialisme oleh orang-orang sekarang

²² Soebantardjo, Sari Sedjarah Jilid I: Asia - Afrika, Penerbit BOPKRI, Yogyakarta 1960. Hlm 78

1) Imperialisme Kuno (Ancient Imperialism)

2) Imperialisme Modern (Modern Imperialism)

Pembagian imperialisme dalam imperialisme kuno dan imperialisme modern ini didasarkan pada soal untuk apa si imperialis merebut orang lain. Namun jika pembagian tersebut didasarkan pada pandangan kita

²⁵ Soebantardjo, Sari Sedjarah Jilid I: Asia - Afrika, Penerbit BOPKRI, Yogyakarta 1960. Hlm 78

a) Imperialisme politik

b) Imperialisme Ekonomi

c) Imperialisme Kebudayaan

²⁶ *Ibid.* hlm 90.

- 2) Perasaan sesuatu bangsa, bahwa bangsa itu adalah bangsa istimewa di dunia ini (racial superiority). Tiap bangsa mempunyai harga diri. Jika harga diri ini menebal, mudah menjadi kecongkakan untuk kemudian menimbulkan anggapan, bahwa merekalah bangsa teristimewa di dunia ini, dan berhak menguasai, atau mengatur atau memimpin bangsa-bangsa lainnya.
- 3) Hasrat untuk menyebarkan agama atau ideologi dapat menimbulkan imperialisme. Tujuannya bukan imperialisme, tetapi agama atau ideologi. Imperialisme di sini dapat timbul sebagai "bij-product" saja. Tetapi jika penyebaran agama itu didukung oleh pemerintah negara, maka sering tujuan pertama terdesak dan merosot menjadi alasan untuk membenarkan tindakan imperialisme.
- 4) Letak suatu negara yang dianggap geografis tidak menguntungkan. Perbatasan suatu negara mempunyai arti yang sangat penting bagi politik negara.

Sebab-sebab ekonomi inilah yang merupakan sebab yang terpenting dari timbulnya imperialisme, teristimewa imperialisme modern.

- a) Keinginan untuk mendapatkan kekayaan dari suatu Negara.
- b) Ingin ikut dalam perdagangan dunia.
- c) Ingin menguasai perdagangan.

- ## Akibat Imperialisme

- a) Terciptanya tanah-tanah jajahan.
- b) Politik pemerasan.
- c) Berkorbarnya perang colonial
- d) Timbulnya politik dunia (wereldpolitiek)
- e) Timbulnya nasionalisme

- a) Negara imperialis merupakan pusat kekayaan, negara jajahan lembah kemiskinan.
- b) Industri si imperialis menjadi besar, perniagaan bangsa jajahan lenyap.
- c) Perdagangan dunia meluas.
- d) Adanya lalu-lintas dunia (wereldverkeer).
- e) Kapital surplus dan penanaman modal di tanah jajahan.
- f) Kekuatan ekonomi penduduk asli tanah jajahan lenyap

- Si imperialis hidup mewah sementara yang dijajah serba kekurangan.
- Si imperialis maju, yang dijajah mundur.
- Rasa harga diri lebih pada bangsa penjajah, rasa harga diri kurang pada bangsa yang dijajah.

Negara barat memproduksi mayoritas media, seperti film, berita dan komik. Hal itu bisa dilakukan karena mereka mempunyai uang untuk memproduksinya, sedangkan negara dunia ketiga membeli produk-produk tersebut karena lebih murah dibandingkan dengan memproduksi sendiri. Oleh karena itu, negara dunia ketiga menonton media yang berisi cara hidup, kepercayaan dan pemikiran barat. Lalu, budaya negara dunia ketiga mulai melakukan hal yang sama dengan barat dan akhirnya merusak budaya mereka sendiri.

²⁸ Craig, Timothy J. 2000. Japan pop ! ; inside the world o Japanese popular culture. New York : M.E Sharpe.

Cosplay dikenal dalam beberapa jenis, yaitu :

- Pada Februari 2009 Kementerian Luar Negeri Jepang mengangkat tiga duta besar untuk urusan *Cosplay* yang disebut Kawaii

3. Pembentukan Identitas

Identitas merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita.

Dalam penelitian ini, artikulasi identitas yang dimaksud tentang bagaimana para pelaku *Cosplay* komunitas *Forever For Friend* (FFF) Surabaya yang menggunakan *anime* sebagai media untuk mengartikulasikan diri mereka.

B. Kajian Teori

1. Teori Hegemoni (Gramsci)

Teori Hegemonik yang dicetuskan Gramsci adalah “sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; ideology mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip religious dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral”³³.

Hegemoni sendiri didefinisikan sebagai dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya dengan atau tanpa ancaman kekerasan, Sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam

³³ Strinati, Dominic. *Popular Culture*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009, hlm : 255

Kata hegeisthai (Yunani) merupakan akar kata dari hegemoni, yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Hegemoni dikembangkan oleh filsuf Marxis Italia Antonio Gramsci (1891-1937). Konsep hegemoni memang dikembangkan atas dasar dekonstruksinya terhadap konsep-konsep Marxis ortodoks Chantal Mouffe dalam bukunya yang berjudul Notes on the Sourthen Question untuk pertama kalinya menggunakan istilah hegemoni ini di tahun 1926. Hal ini kemudian disangkal oleh Roger Simon, menurutnya istilah hegemoni sudah digunakan oleh Plekhamov sejak tahun 1880-an (Ratna, 2005: 181).

Terdapat dua pengertian hegemoni yang berbeda, yang satu versi Marxis ortodoks dan yang satu versi dari Gramsci. Hegemoni menurut Marxis, menekankan pentingnya peranan repressif dari negara

Hegemoni Gramsci menekankan kesadaran moral, dimana seseorang disadarkan lebih dulu akan tujuan hegemoni itu. Setelah seseorang sadar, ia tidak akan merasa dihegemoni lagi melainkan dengan sadar melakukan hal tersebut dengan suka rela. Jadi terdapat dua jenis hegemoni, yang satu melalui dominasi atau penindasan, dan yang lain melalui kesadaran moral. Hegemoni dengan dominasi atau penindasan merupakan hegemoni konsep Marxis ortodoks, biasanya bernuansa negatif. Sementara itu hegemoni menurut Gramsci, adalah hegemoni dengan kepemimpinan intelektual dan moral, biasanya bernuansa positif.

msci, A (1971) *Selections from the Prison Notebooks*, London: Lawrence and Wishart.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan kebenaran mutlak, baik yang terkandung dalam Marxisme maupun non-Marxisme.

Agar masyarakat tidak merasa dihegemoni, perlu adanya pengarahan konsep pemikiran oleh suatu konsensus. Konsensus dapat dilaksanakan melalui lembaga sosial, atau dapat juga konsensus dilaksanakan melalui penanaman ideologi. Menurut Gramsci, ideologi tidak otomatis tersebar dalam masyarakat, melainkan harus melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 1994: 74)³⁵.

Kata intelektual dalam hegemoni Gramsci dipahami sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas. Jadi intelektual bisa mencakup bidang kebudayaan atau administrasi politik, mereka mencakup kelompok-kelompok misalnya dari pegawai yunior dalam ketentaraan sampai dengan pegawai yang lebih tinggi. Dengan pengertian setiap kelompok sosial dalam lapangan ekonomi menciptakan satu atau lebih strata intelektual, akan memberikan homogenitas dan suatu kesadaran mengenai fungsinya sendiri.

Seiring dengan perkembangan teknologi, dominan budaya, politik dan ekonomi bisa menguasai dari satuan yang besar hingga satuan yang kecil. Satuan besar yaitu negara, satuan kecil hingga perorangan. Perlu disadari hegemoni sekarang bisa dipahami sebagai dominansi dari budaya negara maju terhadap negara berkembang. Jadi

³⁵ *Ibid* hlm 76

2. Teori Identitas (Sheldon Stryker)

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan “identitas”³⁶. Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan

[illegible]

identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif interaksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

Ketika manusia bertanya tentang keberadaan dirinya, disitulah sebenarnya manusia telah berupaya membedakan dirinya dengan yang lain, atau kita dengan mereka. Dalam perbedaan tersebut timbul pula identitas aku, mereka, dan yang lain. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan. Identitas diri seseorang dapat dipahami dari ciri khasnya mulai dari fisik, kemampuan dalam suatu bidang pekerjaan, keahlian, sifat, gaya hidup, cara berpakaian, cara berbicara, bahasa. Menurut Fromm (1947), Identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya. Selain makhluk individual yang membangun identitas dirinya berdasarkan konsep atau gambaran dan cita-cita diri ideal yang secara sadar dan bebas dipilih, manusia sekaligus juga makhluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat melepaskan diri dari norma yang mengikat

